

# ANALISIS EUFEMISME PADA KOLOM *DETIK.COM* TERKAIT COVID-19 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Mira Nursilawati, Een Nurhasanah, Slamet Triyadi

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1710631080003@student.unsika.ac.id, een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id,  
slamet.triyadi@fkip.unsika.ac.id.

## ABSTRAK

Media massa memiliki peran esensial sebagai sumber informasi yang diperlukan masyarakat, khususnya selama pandemi covid-19. Media massa memiliki kekuatan dalam mempengaruhi sudut pandang pembaca dengan strategi penggunaan bahasa yang memiliki tujuan tertentu, salah satunya penggunaan eufemisme sebagai bentuk penghalusan makna. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk eufemisme, fungsi penggunaan eufemisme serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Teknik *sampling* penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, simak dan catat. Hasil ditemukan ungkapan eufemisme, terdiri dari: (1) kata serapan, (2) istilah asing, (3) metafora, (4) perifrasis, dan (5) singkatan. Fungsi penggunaan ungkapan eufemisme antara lain: (1) kesopanan dan kenyamanan, (2) menyamarkan makna, (3) mengurangi rasa malu, dan (4) melaksanakan perintah agama. Penelitian ini dapat diimpikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sebagai sarana edukatif bagi peserta didik dalam melatih komunikasi bahasa yang baik.

**Kata Kunci:** Covid-19, Eufemisme, Bentuk Eufemisme, Fungsi Eufemisme

## ABSTRACT.

*Mass media has an essential role as a source of information needed by the community, especially during the COVID-19 pandemic. The mass media has the power to influence the reader's point of view with a strategy of using language that has a specific purpose, one of which is the use of euphemisms as a form refinement of meaning. This research is a type of qualitative research, with the aim of describing the form of euphemisms, the function of using euphemisms and their implications for learning Indonesian in high school. The sampling technique of this study used purposive sampling. The data retrieval method used is method of documentation listen and record. The results found that euphemistic expressions consist of; (1) loan words, (2) foreign terms, (3) metaphors, (4) periphrases, and (5) abbreviations. The functions of using euphemistic expressions include: (1) politeness and comfort, (2) disguising meaning, (3) reducing shame, and (4) carrying out religious orders. This research can be implied in learning material and resource, especially in the mater of preparing opinions in the form of articles.*

**Keywords:** covid-19, euphemism, form of euphemism, function of euphemism.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi berpengaruh terhadap perkembangan bahasa yang sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa sebagai sarana komunikasi baik secara lisan atau tulisan sebagai bentuk pengungkapan ide, gagasan, isi pikiran atau emosi baik komunikasi lisan maupun tulisan.

Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi media massa yang memiliki keterkaitan dengan aturan-aturan tertentu. Aturan tersebut berkaitan dengan pemaknaan tersurat maupun tersirat dalam bentuk bahasa baku atau istilah tertentu. Bahasa dalam konteks media massa memiliki bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa. Nilai rasa dalam sebuah wacana media ditentukan oleh kepandaian redaktur dalam membungkus atau menyusun informasi. Nilai rasa ini memiliki tujuan agar informasi tersampaikan tanpa menimbulkan kepanikan atau ketakutan, menyinggung, menghina, atau merendahkan pihak tertentu.

Penggunaan gaya bahasa yang memiliki tujuan tertentu banyak dijumpai dalam media masa. Hal ini dapat dijadikan sebagai media edukatif peserta didik di sekolah dalam melatih membaca kritis untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan. Bentuk bahasa dikiaskan dalam mengungkapkan makna dengan halus sering disebut eufemisme (Nawangmulan 2017, 2).

Menurut Abdul Chaer (2010, 87–88) eufemisme merupakan ungkapan sebagai upaya untuk menampilkan

bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna lebih halus atau lebih sopan dalam menggantikan kata-kata yang biasa dianggap kasar. Eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang dirasa menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf 2007: 117).

Menurut Sutarman (2013: 66) eufemisme berdasarkan penggunaannya memiliki lima bentuk ungkapan eufemisme, diantaranya; 1) singkatan, 2) kata serapan, 3) istilah asing, 4) metafora, dan 5) perifrasis. Penggunaan eufemisme dalam sebuah komunikasi baik lisan maupun tulisan digunakan untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang dinilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang memiliki nilai rasa lebih halus. Menurut Sutarman (2013:109–14) eufemisme memiliki macam fungsi, diantaranya; 1) kesopanan atau kenyamanan, 2) menghindari malapetaka, 3) menyamarkan makna, 4) mengurangi rasa malu, dan 5) melaksanakan perintah agama.

Sejak Maret 2020 Indonesia terkonfirmasi positif covid-19 setelah diumumkan dua orang terjangkit virus tersebut. Berkembangnya virus diikuti semakin masifnya informasi diterima masyarakat yang dapat memberikan pengaruh negatif. Banyaknya berita yang tidak benar, opini yang dijadikan sebagai fakta, dapat menggiring persepsi publik terhadap fenomena

yang terjadi. Akibatnya terjadi kepanikan berlebih dan keresahan antar masyarakat sebagai pengaruh informasi yang dapat menggiring opini publik.

Media massa merupakan wadah atau tempat bagi seseorang maupun kelompok digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain menggunakan media atau perangkat (Puspitasari, 2019:141). Media kolom adalah salah satu produk media massa dengan memuat opini singkat dalam menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan penulis terhadap suatu persalahan atau fenomena yang sedang sedang terjadi dalam masyarakat. Kolom lebih mencerminkan sudut pandang penulis dengan topik yang lebih memadat dan memakna (Juwito, 2008:18).

Salah satu produk jurnalistik memuat kolom opini adalah *Detik.com*. *Detik.com* merupakan bentuk media atau situs berita dalam menyajikan informasi dan artikel dengan edisi secara daring (dalam jaringan). *Detik.com* selalu terdepan dalam menyajikan informasi terbaru.

Penelitian mengenai eufemisme pada media massa ini, selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi bagi peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eryan Diah Utari (2015), dengan judul penelitian “Penggunaan Eufemisme dalam Teks Kampanye Pilpres 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna penggunaan eufemisme,

serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pada penelitian ini ditemukan lima bentuk eufemisme, antara lain: 1) ekspresi berupa figuratif, 2) flipansi, 3) sirkumlokusi, 4) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dan 5) hiperbola. Fungsi eufemisme pada penelitian tersebut antara lain: 1) menjaga komunikasi (pemicu konflik), 2) memancing/menarik simpatisan, 3) menginformasikan dan meyakinkan, 4) membandingkan (komparasi), 5) meningkatkan pencitraan, 6) mengaburkan pemahaman, dan 7) klarifikasi isu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna eufemisme pada penelitian terdiri dari, 1) makna denotatif, 2) makna konotatif, 3) makna kontekstual. Penelitian eufemisme ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran teks.

2. Fifit Puspitasari, Sumarwati, dan Edy Suryanto (2019) dengan judul penelitian “Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solopos”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pemakaian eufemisme dalam surat kabar *Solopos* edisi April 2018 dan relevansinya terhadap materi pembelajaran teks anekdot pada tingkat SMA. Pada penelitian ini ditemukan 8 macam bentuk eufemisme yaitu: eufemisme berupa kata serapan, istilah asing, metafora, figuratif, akronim, singkatan, satu kata untuk kata yang lain, dan perifrasi. Hasil penelitian menunjukkan ungsi

eufemisme pada penelitian ini, meliputi: untuk kesopanan, menyamarkan makna, tidak menyinggung atau menimbulkan konflik, mengurangi rasa malu, menyebutkan gelar pendidikan, menyebutkan istilah keagamaan, dan merahasiakan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan bentuk ungkapan eufemisme pada kolom *detik.com* terkait covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk eufemisme, fungsi eufemisme dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Fokus pada penelitian adalah kolom opini dalam media daring *detik.com* terkait covid-19 edisi Maret 2020.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah bentuk ungkapan eufemisme pada teks kolom opini edisi Maret 2020. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, *pusposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan memilih data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 85). Sampel data penelitian ini berupa teks kolom dengan tema covid-19 edisi Maret 2020, sampel diambil berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian sebanyak 13 teks kolom.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Eufemisme pada kolom *detik.com* terkait covid-19 edisi Maret 2020 ditemukan 50 bentuk ungkapan eufemisme, data tersebut

dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsi eufemisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Ungkapan Eufemisme

Berdasarkan kajian pada kolom opini terkait Covid-19 dalam *Detik.com* edisi Maret 2020 terdapat 5 bentuk ungkapan eufemisme. Bentuk-bentuk ungkapan tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### a. Eufemisme Berupa Singkatan

Singkatan merupakan bentuk pemendekkan kata yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Nawangmulan, 2017:3). Bentuk eufemisme berupa singkatan pada penelitian ini sebanyak 4 data. Contoh eufemisme berupa singkatan sebagai berikut.

*“Di sisi lain pergerakan angka ODP, PDP, Positif, meninggal maupun kesembuhan Corona, juga masih mengalami kenaikan signifikan”.*  
(*Detik.com* 2020)

Bentuk eufemisme pada kutipan tersebut merupakan kepanjangan dari Orang Dalam Pantauan (ODP), **ODP** sendiri memiliki definisi sebagai status kelompok yang diduga telah mengalami virus covid-19 dengan gejala ringan. Penyebutan **ODP** secara singkat dinilai lebih halus dan sopan, dibandingkan menyebutkan status tersebut secara jelas yaitu *orang dalam pantauan*, hal tersebut dapat menyinggung beberapa orang atau kelompok dengan status ODP.

#### b. Eufemisme Berupa Kata Serapan

Bentuk kata serapan mengacu pada padanan kata Indonesia yang diserap dari bahasa asing atau daerah untuk memperkaya kosa kata (Nawangmulan 2017, 3). Eufemisme

berupa kata serapan pada penelitian ini sebanyak 13 data. Contoh ungkapan eufemisme berupa kata serapan seperti pada kutipan data berikut.

*“Pada periode 24-48 jam ini disebut tahap kritis yang dapat mematikan, sehingga perawatan medis yang diperlukan untuk menghindari komplikasi dan risiko kematian.”* (Detik.com 2020)

Istilah **komplikasi** merupakan padanan kata yang diserap dari bahasa Belanda yaitu *complicatie* artinya kerumitan. Kata komplikasi sering digunakan dalam bidang kedokteran untuk menyatakan kondisi seseorang dengan diagnosis memiliki lebih dari satu penyakit. Berdasarkan konteks kalimat data, kata **komplikasi** lebih halus dibandingkan kata *kerumitan, kesulitan atau banyak penyakit* yang tidak memiliki nilai eufemis.

#### c. Eufemisme Berupa Istilah Asing

Menurut Damayanti (2017, 17) penggunaan bentuk istilah asing dengan bentuk satuan kata, frasa atau klausa dalam sebuah wacana berbahasa Indonesia baik secara lisan atau tulisan. Bentuk eufemisme berupa istilah asing pada penelitian ini sebanyak 17 data. Berikut contoh ungkapan eufemisme berupa istilah asing pada kolom opini terkait Covid-19 dalam *Detik.com* edisi Maret 2020.

*“Ekonomi China pada 2019 hanya butuh 6.1% akibat trade wars dengan Amerika Serikat.”* (Detik.com 2020)

Kata **trade wars** merupakan istilah Bahasa Inggris yang artinya perang dagang. **Trade wars** atau *perang dagang* merupakan konflik ekonomi atau hambatan perdagangan yang terjadi

antara dua atau lebih negara dengan bentuk permusuhan atau ketegangan kedua belah pihak. Kata **trade wars** digunakan untuk menggantikan frasa *perang dagang* yang memiliki konotasi negatif.

#### d. Eufemisme Berupa Metafora

Menurut Keraf (2007, 139) metafora merupakan perubahan makna dari persamaan antar dua objek. Eufemisme berupa metafora pada penelitian ini ditemukan sebanyak 9 data. Berikut contoh ungkapan eufemisme berupa kata serapan.

*“Ya, pasar kehilangan ruhnyanya kehilangan gema keriuhan dan kesibukannya yang meriah. Semua itu “jalaran pagebluk korona, bukan digusur pasar online atau mall.”* (Detik.com 2020)

Konsep metafora dalam kutipan terdapat pada kata **pasar** dan **ruhnyanya**. Sifat yang dibandingkan dalam definisi **ruh** untuk makna **pasar** merujuk pada kata sifat hidup atau bernyawa sebagai tanda adanya kehidupan. Metafora tersebut digunakan untuk menggantikan makna keadaan pasar yang hampir tidak adanya aktivitas jual beli, sehingga mencerminkan tidak adanya nyawa atau tanda kehidupan pada pasar tersebut.

#### e. Eufemisme Berupa Perifrasis

Perifrasis merupakan pengungkapan kembali suatu makna dengan kata atau kalimat yang lebih panjang dari kata yang sebenarnya (Sutarman 2013, 85). Bentuk eufemisme berupa perifrasis pada penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data. Contoh eufemisme berupa perifrasis sebagai berikut.

*“orang-orang yang tidak bisa bekerja karena harus tinggal dirumah, atau karena tempat*

*kerjanya berhenti beroperasi, tidak punyakegiatan”(Detik.com 2020)*

Bentuk perifrasis pada kutipan data berupa kalimat *tidak punya kegiatan* untuk menggantikan kata *pengangguran*. Kata *pengangguran* dinilai kurang sopan diucapkan secara langsung karena bersangkutan dengan keadaan seseorang yang berkonotasi negatif. Pada kutipan data tersebut kata *pengangguran* digantikan dengan definisi lebih panjang dari kata yang sebenarnya untuk mengurangi makna tidak halus dari kata tersebut.

Berdasarkan hasil kajian eufemisme pada kolom *detik.com* terkait Covid-19 edisi Maret 2020 dihasilkan 50 data ungkapan eufemisme dengan klasifikasi pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Ungkapan Eufemisme Kolom *Detik.com* Terkait Covid-19 edisi Maret 2020

No	Bentuk-Bentuk Ungkapan Eufemisme	Jumlah Data	Persentase
1	Penggunaan Singkatan	4 Data	8 %
2	Penggunaan Kata Serapan	13 Data	26 %
3	Penggunaan Istilah Asing	17 Data	34 %
4	Penggunaan Metafora	9 Data	18 %
5	Penggunaan Perifrasis	7 Data	14%
Jumlah		50 Data	100%

Berdasarkan tabel 1 bentuk ungkapan eufemisme yang paling banyak digunakan pada kolom *detik.com* terkait covid.19 edisi Maret 2020 adalah bentuk ungkapan eufemisme berupa istilah asing.

## 2. Fungsi Eufemisme

Berdasarkan kajian pada kolom opini terkait Covid-19 dalam *Detik.com* edisi Maret 2020 terdapat 4 fungsi, meliputi kesopanan dan kenyamanan, menyamarkan makna, mengurangi rasa malu dan melaksanakan perintah agama.

### a. Kesopanan dan Kenyamaan

Kesopanan dan kenyamanan merupakan penggunaan eufemisme sebagai upaya agar dinilai positif yang ditunjukkan kepada orang lain salah satunya melalui perkataan atau bahasa, sikap, perbuatan, maupun penampilan (Sutarman 2013, 110). Fungsi kesopanan dan kenyamanan pada penelitian ini sebanyak 28 data. Berikut contoh penggunaan eufemisme pada kolom *detik.com* terkait covid-19 dengan fungsi kesopanan dan kenyamanan.

*“orang yang terinfeksi virus ini adalah demam, batuk kering, nyeri otot, dan kelelahan”(Detik.com 2020).*

Bentuk eufemisme *terinfeksi* berasal dari kata dasar *infeksi*. Kata dasar *infeksi* merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda yakni *Infectie*. Kata dasar *infeksi* mengalami pengimbuhan awalan ‘ter’ sehingga menjadi kata kerja *terinfeksi*, kata kerja *terinfeksi* memiliki makna lebih sopan dan halus dibandingkan kata *kemasukan penyakit, ketularan penyakit* yang tidak memiliki nilai eufemis.

### b. Menyamarkan Makna

Kata-kata tertentu perlu disamarkan dengan ungkapan lain agar maknanya tidak langsung diketahui. Ungkapan yang ditemukan pada media massa berfungsi untuk menyamarkan

makna (Sutarman 2013, 112). Fungsi menyamakan eufemisme pada penelitian ini sebanyak 18 data. Berikut contoh fungsi menyamakan makna eufemisme.

*“Nalar kritis untuk melihat kultur risiko itu pun tidak terbentuk secara mapan ketika kita sudah didikte oleh sistem kapitalisme di balik itu.” (Detik.com 2020)*

Fungsi eufemisme pada kutip adalah fungsi menyamakan makna dengan bentuk eufemisme metafora. Kata *didikte* pada eufemisme tersebut untuk menyamakan makna dari kata *dikendalikan atau dikuasai* yang tidak memiliki nilai eufemis.

#### c. Mengurangi Rasa Malu

Eufemisme digunakan dengan maksud mengurangi rasa malu atas aib atau musibah yang dialami penderita atau korban. Penggunaan tersebut biasanya dilakukan pada penyebutan nama penyakit dengan mengganti istilah kedokteran. Fungsi mengurangi rasa malu eufemisme pada penelitian ini sebanyak 2 data. Berikut contoh penggunaan eufemisme pada kolom *detik.com* terkait covid-19 dengan fungsi mengurangi rasa malu.

*“penyebaran masih sangat tinggi mengingat juga Indonesia rentan dengan penyakit menular yang berkaitan dengan terganggunya kekebalan tubuh sebagai contoh penyakit TB tertinggi (lima besar di dunia).” (Detik.com 2020)*

Bentuk eufemisme singkatan **TB** memiliki referensi penyakit yang merupakan jenis singkatan berasal dari istilah kedokteran untuk memendekkan nama sebuah penyakit yaitu *tuberkulosis*. Ungkapan eufemisme

singkatan **TB** pada kalimat tersebut digunakan untuk mengurangi rasa malu dari makna yang ditimbulkan apabila singkatan tersebut secara jelas diungkapkan.

#### d. Melaksanakan Perintah Agama

Setiap agama mengajarkan kebaikan untuk berperilaku sopan santun dalam berbicara kepada orang lain. Agama mengajarkan untuk tidak membuat panggilan yang dapat menyinggung atau sakit hati, seperti mengumpat, memaki, atau mengucapkan kata-kata yang vulgar (Irawati 2016, 7). Fungsi melaksanakan perintah agama pada penelitian ini sebanyak 1 data. Berikut penggunaan eufemisme pada kolom *detik.com* terkait covid-19 fungsi melaksanakan perintah agama.

*“...hal-hal yang dapat mengakibatkan hilang atau berkurangnya pendapatan, karena menderita sakit, mengalami kecelakaan, kehilangan pekerjaan, memasuki usia lanjut, atau pensiun.” (Detik.com 2020).*

Ungkapan perifrasis berupa klausa *memasuki usia lanjut* menggantikan kata *tua atau sudah tua* yang dinilai kurang sopan apabila dinyatakan secara langsung. Eufemisme tersebut digunakan sebagai bentuk mengikuti perintah agama untuk memanggil orang lain dengan panggilan baik.

Berdasarkan hasil kajian eufemisme pada kolom *detik.com* terkait Covid-19 edisi Maret 2020 dari jumlah 50 bentuk eufemisme dihasilkan empat fungsi penggunaannya dengan klasifikasi pada tabel berikut.

Tabel 2. Fungsi Eufemisme Kolom *Detik.com* Terkait Covid-19 edisi Maret 2020.

No	Fungsi Eufemisme	Jumlah Data	Persentase
1	Kesopanan dan Kenyamanan	28 Data	56 %
2	Menyamarkan Makna	18 Data	36 %
3	Mengurangi Rasa Malu	3 Data	6 %
4	Melaksanakan Perintah Agama	1 Data	2 %
Jumlah		50 Data	100%

Berdasarkan tabel 2. fungsi eufemisme paling banyak pada kolom *detik.com* terkait covid.19 edisi Maret 2020 adalah fungsi kesopanan dan kenyamanan dengan presentase 56%.

### 3. Implikasi terhadap Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan agar peserta didik berhasil dalam berkomunikasi dengan baik, memiliki perkembangan intelektual dalam proses pembelajaran. Eufemisme digunakan untuk mengganti kata atau ungkapan kasar atau tidak halus, dapat dijadikan sebagai sarana edukatif bagi peserta didik serta menambah pengetahuan dalam melatih komunikasi bahasa yang baik.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai materi dan sumber pembelajaran khususnya kelas XII semester genap pada KD 3.10 mengevaluasi informasi, baik fakta atau opini, dalam sebuah artikel yang dibaca

dan 4.10 menyusun opini dalam bentuk artikel. Teks kolom yang memiliki ungkapan eufemisme dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan bahan ajar dikelas. Dengan penggunaan eufemisme siswa dapat lebih mudah menuangkan pendapat atau ide terhadap kasus tertentu dengan menggunakan bahasa yang baik.

### SIMPULAN

Bentuk ungkapan eufemisme pada kolom *detik.com* terkait covid-19 edisi Maret 2020 ditemukan 5 bentuk eufemisme, yakni kata serapan, istilah asing, singkatan, metafora dan perifrasis. Kelima bentuk eufemisme tersebut yang paling dominan digunakan adalah bentuk istilah asing dengan jumlah presentase sebanyak 34%. Fungsi eufemisme pada penelitian ini memiliki 4 fungsi eufemisme, yakni kesopanan dan kenyamanan, menyamarkan makna, mengurangi rasa malu, dan melaksanakan perintah agama. Fungsi eufemisme yang paling banyak digunakan pada kolom *detik.com* terkait covid-19 edisi Maret 2020 adalah fungsi kesopanan dan kenyamanan dengan jumlah presentase sebanyak 56%. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai rujukan materi pada KD 3.10 dan 4.10.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Yulia. Mukhlis. Subhayni. 2017. "Eufemisme Dalam Opini Serambi Indonesia Edisi Bulan Januari Sampai Juni." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI 2*: 10–19.

- Detik.com. 2020a. "Amankah Berwisata Di Indonesia Di Tengah Merebaknya Virus Corona." <https://news.detik.com/kolom/d-4921691/amankah-berwisata-di-indonesia-di-tengah-merebaknya-virus-corona>. (May 2, 2021).
- . 2020b. "Efek Domino Wabah Corona." <https://news.detik.com/kolom/d-4924600/efek-domino-wabah-corona> (May 3, 2021).
- . 2020c. "Menambal Bocor Isolasi Corona." <https://news.detik.com/kolom/d-4957904/menambal-bocor-isolasi-corona> (May 3, 2021).
- . 2020d. "Sekali Lagi Ini Bukan Soal Takut Mati." <https://news.detik.com/kolom/d-4952571/sekali-lagi-ini-bukan-soal-takut-mati> (May 2, 2021).
- . 2020e. "Wabah Corona Dan Orang Pinggiran." <https://news.detik.com/kolom/d-4959289/wabah-corona-dan-orang-pinggiran> (March 3, 2021).
- . 2020f. "Wabah Corona 'Insecurity' vs 'Health Security.'" <https://news.detik.com/kolom/d-4947183/wabah-corona-insecurity-vs-health-security>.
- . 2020g. "Wabah Corona 'Moral Panic' Dan Masyarakat Risiko." <https://news.detik.com/kolom/d-4941387/wabah-corona-moral-panic-dan-masyarakat-risiko> (May 3, 2021).
- Diyah, Untari Eryan. 2015. "Penggunaan Eufemisme Dalam Teks Kampanye Pilpres 2014 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah." : 12.
- Irawati, Diyan. 2016. "Analisis Eufemisme Pada Berita Utama Surat Kabar Solopos. Edisi Bulan Januari 2015." : 14.
- Juwito. 2008. *Menulis Berita Dan Feature's*. Surabaya: Unesa University Press.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawangmulan, Ajeng. 2017. 01 Universitas Muhammadiyah Surakarta "Pemakaian Eufemisme Pada Tajuk Rencana Solopos Edisi Februari-Maret 2017 Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP Kurikulum 2013 KD 4.1." Universitas Muhammadiyah Surakarta. [http://eprints.ums.ac.id/53242/11/Artikel\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/53242/11/Artikel_Publikasi.pdf).
- Puspitasari, Fifit, Sumarwati, and Edy Suryanto. 2019a. "Pemakaian Eufemisme Dalam Surat Kabar Solopos." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7(2): 139–48.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa & Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pressindo.